
MAKNA SIMBOLIK TRADISI “MACCERA ASE”**St Rahma Syam Ali¹, Selvy Anggriani Syarif², Nasruddin³**¹St Rahma Syam Ali, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia²Selvy Anggriani Syarif, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia³Nasruddin, Institute Agama Islam Negeri Parepare, IndonesiaSt. Rahmah Syam Ali, st.rahmahsyamali@iainpare.ac.id

Abstrak: Prosesi budaya Macceraase memiliki banyak makna simbolik. Salah satu prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun dalam macceraase adalah meletakkan darah ayam di posi bola (tiang pusat rumah). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi dan makna simbolik pada budaya Macceraase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengambil data menggunakan deskripsi dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya Macceraase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi di rumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT. Tahapan prosesi Macceraase melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses Mabbaca Doang. Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya Maccera ase adalah pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan. Makna darah ayam/manu sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya Maccera ase pada rumah tersebut. Adapun makna sajian masakan ayam sebagai hidangan dengan harapan diberikan umur yang panjang, sokko sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani, buah kelapa muda sebagai bentuk rejeki yang diharapkan mengalir sejernih air kelapa, serta makna buah pisang sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

Kata Kunci : Prosesi, Tradisi, Macceraase, Desa Sipatuo, Makna Simbolik

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan Agama yang dipeluk,¹ masyarakat majemuk (*plural*) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”, dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antar kebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya, membangun masyarakat Indonesia yang multikultural mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti

¹ Arif HM, 'Interaksi Sosial Antarumat BerAgama Pada Masyarakat Sekolah', (Panamas XXI No.1, 2008).h 1

utamanya.² Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat, tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajuaun atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, Agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam keragaman Indonesia ini didalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu. Adanya kemajuaun ini sebenarnya menjadi kekayaan intelektual yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona.³

Penulis juga menjelaskan makna tradisi secara umum yang merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam menimbang anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai suatu percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap asing bagi masyarakat sebagian umum.

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan ada karena intervensi manusia terhadap karya cipta Tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian memengaruhi hingga membentuk manusia itu sendiri. Apabila dilihat dari perspektif epistemology budaya, hal ini mengandung arti bahwa dalam kebudayaan terdapat suatu struktur "Nalar" yang mendasari berlangsungnya proses saling memengaruhi antara manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya.

Dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.

Beberapa kebiasaan yang kemudian ditolak oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa unsur aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai Islam, disisi lain beberapa masyarakat juga menerima setiap kebiasaan yang dilakukan jika masih tetap merujuk pada aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan syariah serta tidak menyalahi nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Islam sebagai Agama *wad'un ilāhiyyun*, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*Islamicate*) pada masing-masing wilayah atau kawasan.⁴ Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Peneliti juga mengkaitkan beberapa isu terkait dengan kebudayaan yang merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.

Agama melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Keberadaan sistem Agama yang melingkupi masyarakat, mengandung makna kolektifitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial kebergamaan secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku secara abadi di masyarakat.

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek

² Arif HM, 'Interaksi Sosial Antarumat BerAgama Pada Masyarakat Sekolah... hlm 4

³ Farida Anika, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bonco Padang* (Panamas No.1, 2008).

⁴ St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022)

hasil panen padi yang didapatkan dari sawah, juga bertujuan agar kemudian ketika turun sawah berikutnya masyarakat dapat turun dengan selamat.

2.2. Teori Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Van Perursen adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁷ Berdasarkan beberapa pandangan para ahli bahwa:

- a) Menurut *W.B Taylor* dalam karyanya *Primitive Culture*, Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸
- b) Menurut *Hajar Dewantara*, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁹
- c) Menurut Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.¹⁰
- d) Menurut *Keesing*, kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.¹¹
- e) Menurut *Koentjaraningrat*, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.¹²
- f) Menurut *Barth. Fredrik*, Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.¹³

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Menurut Larson dan Smalley pada Mattulada, memandang kebudayaan sebagai "*blue print*" yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.¹⁴

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam bukunya mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (*buddhayah*) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian "Kebudayaan dapat diartikan "pikiran dan akal".¹⁵ Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual

⁷ C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, (1998), hlm 11.

⁸ EB Tylor, *Primitive Culture*, (London: Laurance King, 2009)

⁹ Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cankrik dan Mantriknya, Yogyakarta: MLPTS, 1989.

¹⁰ Lowie, Robert, *The history of ethnological Theory*, (Inc. New York)

¹¹ Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta, Erlangga, 1999)

¹² Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004)

¹³ Barth. Fredrik, *Ke/ompok Etnis dan Batasannya*, (Jakarta, UI Pers, 2012)

¹⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Perss, 1997), hlm.76

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2019)

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen,¹⁹ data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada di lapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, data sekunder ini data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil riset, pesan berita, dokumen pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan kasus yang hendak diteliti.

Teknik pengumpulan data yaitu merupakan cara yg dilakukan peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, pengumpulan data melalui, observasi yaitu pengamatan serta pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang sudah diteliti.²⁰ Selanjutnya wawancara yaitu pengumpulan informasi dengan cara wawancara informan yang lebih mendalam,²¹ kemudian dokumentasi yaitu mencari informasi yang berbentuk tulisan ataupun foto, dokumen bukan cuma yang berwujud tulisan saja, namun bisa berbentuk benda-benda yang terkait dengan substansi penelitian.²² Dan yang terakhir adalah teknik analisis data adalah proses menganalisis data yang telah terkumpul,²³ yaitu mereduksi data, menyajikan data, hingga pada menarik kesimpulan dan verifikasi data

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Kegiatan *Maccera ase* merupakan tradisi yang dilakukan suku bugis yang telah mendapatkan hasil yang melimpah setelah panen padi, terkait dengan *Maccera ase* menurut salah satu informan bahwa:

*"Menurut saya bahwa Maccera ase itu adalah acara syukuran atas hasil panen yang diperoleh dari sawah.... Mudah-mudahan di panen selanjutnya mendapatkan hasil panen yang melimpah, juga sebagai syukuran karena Allah SWT telah memberikan keselamatan, selamat kerja di sawah dan selamat di rumah"*²⁴

Berdasar data tersebut bahwa *maccera ase* secara umum didefinisikan sebagai suatu acara membaca do'a atau yang orang bugis biasa kenal dengan istilah "*Mabbaca Doang*" yang dilakukan atas rasa syukur kepada Allah Swt. Karena ketika masyarakat memperoleh hasil panen dari sawah dan memberikan manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang di ungkapkan informan bahwa:

*"Maccera ase itu adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepadanya, jadi memang murni kita melakukan doa dan beryukur dalam bentuk acara"*²⁵

Budaya *Maccera Ase* sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo dilakukan secara individu oleh para petani, di dalam proses pelaksanaannya masyarakat mengundang keluarga dan tetangga hingga orang-orang dianggap penting untuk ikut merasakan bukti rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Keikutsertaan mereka dalam acara *Maccera ase*, berarti mereka menganggap penting dalam menyelesaikan acara *Maccera ase* yang dilakukan oleh petani warga Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

*"Bagi saya, Acara maccera ase itu tidak wajib saya lakukan, tapi memang sangat penting sebagai rasa syukur kepada Allah SWT"*²⁶

Macceraase sejatinya tidak wajib namun dianjurkan jika niatnya sebagai sebuah wujud rasa kesyukuran yang diberikan kepada Allah SWT. Selanjutnya menurut salah satu informan:

*"Jadi acara maccera ase ini dilakukan di rumah petani, setelah panen dilaksanakan, jadi kemudian kita undang keluarga, tetangga dan sesama petani dan kumpul kumpul bersama sanak keluarga dan rekan rekan"*²⁷

¹⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), hlm 23

²⁰ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990 hlm173

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm.194

²² Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*, hlm 167

²³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Fajar, 2000), hlm 40.

²⁴ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, tanggal 18 Juli 2022.

²⁵ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara pada tanggal 18 Juli 2022.

²⁶ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

²⁷ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara pada tanggal 18 Juli 2022.

menggunakan simbol-simbol, pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain, simbol adalah obyek yang menunjukkan pada sesuatu, manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya, kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis",³¹ kumpulan kebiasaan yang dikaitkan dengan simbol memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan pola pikir dan perasaan serta keyakinan masyarakat terhadap sesuatu. Berikut beberapa ritual yang dilakukan saat acara *maccera ase* dilakukan peneliti simpulkan kedalam penjelasan berikut:

a) *Makna "Pemotongan Ayam"*

Serangkaian tradisi *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang terdapat kegiatan yang paling penting dan khusus adalah pemotongan hewan yang akan di jadikan sebagai sebuah ritual penting, persembahan (hewan) yang digunakan untuk acara *Macceraase* berupa ayam, hewan ayam ini dinilai memiliki makna yang dalam.

*"Pengorbanan yang kita berikan kepada leluhur, jadi memang ayam ini sebagai pengorbanan kita kepada leluhur terdahulu, ini juga sebagai persembahan kita kepadanya"*³²

Senada yang diungkapkan Informan bahwa:

*"Ayam dipotong sebagai bentuk perlindungan kita kepada leluhur yang terdahulu, juga sebagai persembahan baik itu kepada tanah yang telah kita olah"*³³

Berdasarkan penjelasan tersebut, makna pemotongan ayam ialah sebagai Pengorbanan dan persembahan kepada leluhur terdahulu dengan upaya mendapatkan perlindungan, salah satu informan juga berpendapat bahwa:

*"Jadi sebenarnya itu hal wajib dalam ritual ini adalah manre-manre (Makan) karena disinilah rasa syukur kita sebenarnya dan sebagai wujud rasa syukur atas umur yang diberikan"*³⁴

Pada dasarnya saat proses pemotongan ayam ini menjadi salah satu alasan kenapa acara manre-manre (Makan-makan) menjadi hal yang wajib. Setelah ayam dipotong, seluruh tamu yang hadir baik itu dari keluarga maupun para petani lainnya akan mengambil bagian dalam hal mengolah ayam, laki-laki bertugas memotong-motong dan membersihkan daging ayam, sedangkan para perempuan bertugas menyiapkan bumbu dan memasak daging ayam, dalam proses memasak dan mengolah ini terlihat dari bentuk kerja sama dan gotong royong para petani, Ayam digunakan dalam acara mabaca-baca yaitu ayam kampung, makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang

b) *Makna "Darah Ayam/Manu"*

Salah satu pertanda bahwa prosesi *maccera ase* telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disimpan atau di beri wadah untuk darah ayam dan disimpan pada Posi bola/tiang pertengahan rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan *acaraaccera ase* ataupun acara lainnya pada rumah tersebut, dalam adat Bugis menyimpan darah pada tiang pertengahan/posisi bola menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri, namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah dilaksanakannya suatu tradisi/budaya. Salah satu informan berpendapat bahwa:

*"Darah ayam ini kita simpan di Posi bola untuk memberikan keselamatan keluarga dan juga sebagai bentuk atau simbol telah mendapatkan hasil panen dengan selamat dan berkah"*³⁵

³¹Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

³² Habibi, Lakilaki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³³ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁴ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

³⁵ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara tanggal 18 Juli 2022.)

Kesimpulan makna buah pisang dalam acara *maccera ase* yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

e) Makna "*Kelapa Muda*"

Kelapa muda ialah sebuah simbol yang sangat suci dimana dalam acara tradisi *macceraase* juga menjadi salah satu syarat yang mesti ada sebagai bahan pelengkap pada acara *maccera ase* tersebut. Secara umum bahwa kelapa muda identik dengan rasa nikmat yang juga memberikan makna atas kebahagiaan yang dirasakan pada saat menikmatinya, menurut Informan bahwa Hamsiah:

"Makna terkandung dalam buah kelapa muda yaitu kejernihan, dimana kita harapkan bahwa hasil panen yang kita peroleh ini dapat halal dan sejernih air kelapa muda, ini juga memberikan makna manis dalam kehidupan (18 Juli 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa air kelapa muda menjadi salah satu bagian yang tak terlewatkan dalam acara *macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sebagai kesimpulan bahwa buah kelapa muda bermakna bahwa rejeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa pula

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

Proses Budaya *Maccera ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi dirumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT, tahapan proses *Macceraase* melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses *maccera ase* atau *Mabbaca Doang*.

Sementara makna simbolik yang terkandung dalam Budaya *Macceraase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu berkaitan dengan proses *Macceraase* yaitu "*Memotong Ayam*" yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan, "*Darah Ayam*" bermakna sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya *Macceraase* pada rumah tersebut, serta makanan yang disajikan yaitu sajian masakan ayam bermakna sebagai hidangan dengan harapan diberikan umur yang panjang, "*Sokko*" bermakna sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani, "*Kelapa Muda*" bermakna rezeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa Muda dan "*Pisang*" bermakna sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

